

---

# ANALISIS HEGEMONI PADA *IBLIS TIDAK PERNAH MATI* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

---

Oleh Nurhadi

## Abstract

The title of this article is *Hegemony Analysis at Iblis Tidak Pernah Mati by Seno Gumira Ajidarma*, has aims to describe ideologies formation in *Iblis Tidak Pernah Mati*, ideologies formation in society, and historical relation of *Iblis Tidak Pernah Mati* as a part of ideologies negotiation taken place in society.

This research conduct using Gramsci's hegemony theory research method. In determining ideologies identification in the short stories of *Iblis Tidak Pernah Mati*, the writer observe the similarities of statements of the characters, settings, and events in *Iblis Tidak Pernah Mati* using the concept and theoretical typology of ideologies, then analyze the relations of correlation or subordination among those ideologies. The next step is comparing ideologies formation in *Iblis Tidak Pernah Mati* with ideologies formation in society, and the last step is relating the existence of *Iblis Tidak Pernah Mati* and Seno Gumira Ajidarma with the historical situation.

The results of this research show that in *Iblis Tidak Pernah Mati* there are some dominant ideologies such as capitalism, authoritarianism, and militarism encountered *subaltern* ideologies such as socialism, feudalism, racialism, vandalism, and anarchism. Besides those ideologies, there are other ideologies such as democracy and humanism, that take a role as negotiators. As an organic intellectual from capitalistic society, Seno Gumira Ajidarma through *Iblis Tidak Pernah Mati* had negotiated capitalism ideology with the other ideologies such as socialism, democracy, and humanism.

**Key words:** Gramsci's hegemony, ideologies formation, short story

## Intisari

Penelitian dengan judul *Iblis Tidak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Hegemoni Gramsci* ini bertujuan untuk mendeskripsikan formasi ideologi dalam *Iblis Tidak Pernah Mati*, formasi ideologi dalam masyarakat, dan hubungan historis *Iblis Tidak Pernah Mati* sebagai bagian dari negosiasi ideologi yang terjadi dalam masyarakat.

Sesuai dengan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan teori hegemoni Gramsci. Untuk itu, langkah-langkah yang ditempuh adalah menentukan identifikasi ideologi-ideologi yang terdapat pada cerita-cerita pendek dalam *Iblis Tidak Pernah Mati* dengan mencari persamaan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan tokoh, latar maupun peristiwa dalam *Iblis Tidak Pernah Mati* dengan konsep dan tipologi ideologi secara teoretis, kemudian mencari hubungan korelasi maupun subordinasi antara ideologi-ideologi tersebut. Langkah berikutnya yaitu melakukan perbandingan antara formasi ideologi yang terdapat dalam *Iblis Tidak Pernah Mati* dengan formasi ideologi yang terdapat dalam masyarakat, kemudian menghubungkan keberadaan *Iblis Tidak Pernah Mati* dan Seno Gumira Ajidarma dengan situasi historisnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Iblis Tidak Pernah Mati* terdapat sejumlah ideologi dominan yaitu kapitalisme, otoritarianisme, dan militerisme yang berhadapan dengan sejumlah ideologi *subaltern* yaitu sosialisme, feodalisme, rasialisme, vandalisme, dan anarkisme. Selain itu juga terdapat ideologi lain yang berperan sebagai negosiasi yaitu demokrasi dan humanisme. Sebagai intelektual organik dari masyarakat yang kapitalistik, Seno Gumira Ajidarma melalui *Iblis Tidak Pernah Mati* telah melakukan negosiasi ideologi kapitalisme dengan ideologi lainnya yaitu sosialisme, demokrasi, dan humanisme.

**Kata kunci:** hegemoni Gramsci, formasi ideologi, cerita pendek

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Keberlangsungan suatu kekuasaan atau rezim pemerintahan seringkali memunculkan adanya wacana perlawanan pihak-pihak subordinat terhadap pihak dominan yang ingin mengukuhkan kekuasaannya baik secara represif (dominasi) maupun hegemonik. Seorang penguasa yang otoriter seringkali menjadi sumber inspirasi penulisan karya sastra yang melakukan kritik atas kekuasaannya. Seorang tokoh seperti Soeharto pun banyak dijadikan sumber inspirasi dalam penulisan karya sastra seperti terlihat dalam antologi cerita pendek yang berjudul *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* yang diedit oleh M. Shoim Anwar (Damono, 2002).

Karya sastra, selain sebagai refleksi masyarakatnya, juga mempunyai kemungkinan bersifat formatif terhadap masyarakat. Hal tersebut merupakan penjabaran teori

struktural/ideologis general dari Gramsci yang kemudian diterapkan dalam sastra. Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur material itu, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material itu, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan suatu tanah lapang tempat manusia bergerak di atasnya (Faruk, 1994:61-62).

Gramsci (Faruk, 1994:62) menunjuk kepada kasus Revolusi Perancis. Menurutnya, revolusi fisik tersebut tidak akan terjadi kalau sebelumnya tidak terjadi revolusi ideologis yang merupakan kebangkitan dan penyebaran filsafat Pencerahan. Persoalan kultural dan formasi ideologis menjadi penting bagi Gramsci karena di dalamnya pun berlangsung proses rumit. Gagasan dan opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan mempunyai pusat informasi, irradiasi, penyebaran, dan persuasi.

Karya sastra sebagai bagian dari formasi ideologis dapat bersifat hegemonik maupun *counter* hegemonik atau bersifat *inkorporasi* maupun *resistensi* terhadap wacana dominan. Sebagaimana dikemukakan oleh Foucault, mempermasalahkan wacana kekuasaan biasanya dibarengi dengan penolakan. Dalam realitas perlu diperhitungkan bahwa kekuasaan selalu melahirkan penolakan, perlawanan (Haryatmoko, 2002:21).

Dalam kesusastraan Indonesia, menurut Ariel Heryanto (Faruk, 1994:98), sastra mengalami depolitisasi sejak Orde Baru. Ada sejumlah bentuk sensor bagi sejumlah karya sastra yang dianggap mengancam *status quo* atau adanya penghargaan bagi kesusastraan yang a-politis. Oleh karena itu, buku-buku Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Hastra Mitra dilarang oleh pemerintah.

Karya-karya sastra yang mengkritisi pemerintah dilihat dari level politik general atau struktur sosial tingkat makro seperti apa yang dinyatakan Ariel Heryanto (Faruk, 1994:98) merupakan karya sastra yang bersifat resistensi. Dalam kasus karya-karya Seno Gumira Ajidarma, ada sejumlah besar karyanya yang mengkritisi pemerintahan Orde Baru. Akan tetapi, dalam level kesusastraan itu sendiri atau dalam level mikro, karya-karya Seno Gumira Ajidarma dikategorikan sebagai karya hegemonik.

Hal tersebut dapat dilihat dalam buku *Angkatan 2000 Dalam Sastra Indonesia* suntingan Korrie Layun Rampan yang menyatakan Seno Gumira Ajidarma sebagai pelopor angkatan tersebut dalam bidang cerita pendek. Dalam sejarah sastra Indonesia modern, penulisan cerita pendek dimulai dari M. Kasim dan Suman Hs yang menulis humor sehari-hari dalam bentuk cerita pendek. Cerpen yang sesungguhnya ditemukan pada Armijn Pane dan kemudian berkembang pada Idrus. Perkembangan selanjutnya tampak pada Pramoedya Ananta Toer yang berlanjut pada Iwan Simatupang dan Danarto. Seno Gumira Ajidarma memperbarui wawasan estetik para pendahulunya dengan pola pengucapan dan wawasan estetik yang baru. Pembaruan tersebut menurut Rampan (2000:xlvi-xlvii) tampak dari pilihannya terhadap model sastra lisan yang mengembalikan realitas fiktif kepada realitas dongeng.

Selain itu, dalam bidang kesusastraan, Seno Gumira Ajidarma juga mendapat penghargaan seperti *Dinny O'Hearn Prize for Literary Translation* dari Australia pada tahun 1997 atas antologi cerpennya *Saksi Mata* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *Eyewitness*. Pada tahun 1997, dia juga mendapat penghargaan *South East Asia (SEA) Write Award* dari Thailand untuk kumpulan cerpennya *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Cerpennya "Pelajaran Mengarang" mendapat penghargaan sebagai Cerpen Terbaik *Kompas* pada 1992.

Karya-karya Seno Gumira Ajidarma yang berbentuk sastra (terutama cerpen) antara lain, *Penembak Misterius* (1993), *Saksi Mata* (1994), *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995), *Negeri Kabut* (1996), *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (1996), *Jazz Parfum dan Insiden* (novel, 1996),

*Iblis Tidak Pernah Mati* (1999), *Atas Nama Malam* (1999), *Matinya Seorang Penari Telanjang* (2000, sebelumnya terbit dengan judul *Manusia Kamar*, 1982), *Wisanggeni Sang Buronan* (novel, 2000), *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* (drama, 2001), dan *Sepotong Senja untuk Pacarku* (2002).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa Seno Gumira Ajidarma memang pengarang yang sangat produktif periode 1990-an dan awal tahun 2000-an. Banyak bukunya mengalami cetak ulang. Dengan begitu, karya-karya Seno Gumira Ajidarma memang mendapat tanggapan positif dari pembacanya. Hal-hal inilah yang menempatkan posisi penting Seno Gumira Ajidarma dalam percaturan kesusastraan Indonesia.

Dalam penelitian ini, pilihan subjek kajian penelitian jatuh pada buku *Iblis Tidak Pernah Mati*, salah satu antologi cerita pendek yang pertama kali terbit pada 1999, satu tahun setelah pemerintahan Soeharto berakhir pada tahun 1998. Mengingat antologi ini terdiri atas sejumlah cerita pendek yang pernah diterbitkan di sejumlah media cetak, bukan tidak mungkin cerita-cerita pendek tersebut merefleksikan masa-masa akhir pemerintahan rezim Soeharto dan sekaligus menawarkan suatu wacana tertentu.

Menurut Noor (2000), *Iblis Tidak Pernah Mati* merupakan salah satu kumpulan cerita pendek yang cukup laris di pasaran di samping *Dongeng untuk Seorang Wanita* karya Bre Redana, *Kastil Angin Menderu* karya Joni Ariadinata, dan *Memorable* karya Agus Noor. *Iblis Tidak Pernah Mati* telah mengalami cetak ulang yang kedua pada 2001 dengan format sampul muka yang berbeda. Sampul muka seorang iblis yang duduk di atas batu besar tersebut mendapat tanggapan positif dalam harian *Kompas* (Top, 2002) sebagai daya pemikat pembaca dan sebagai usaha memaknai isi buku. Alasan-alasan itulah yang menjadi dasar pemilihan subjek penelitian ini pada *Iblis Tidak Pernah Mati*.

Besarnya kadar kritik sosial politik yang dikandung pada cerita-cerita pendek dalam *Iblis Tidak Pernah Mati* pada masa berakhirnya pemerintahan rezim Orde Baru itulah yang menjadi dasar dipilihnya teori hegemoni yang diperkenalkan oleh Gramsci untuk menganalisis karya sastra. Antologi cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra, yang sekaligus menjadi bagian dari salah satu bentuk kebudayaan, superstruktur, merupakan salah aspek yang turut membentuk masyarakat sebagai hasil kompromi dari pihak yang hegemonik dengan pihak yang melakukan *counter*-hegemoni.

## 2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan formasi ideologi dalam *Iblis Tidak Pernah Mati*. Kedua, mendeskripsikan hubungan persamaan formasi ideologi *Iblis Tidak Pernah Mati* dengan formasi ideologi dalam masyarakat. Ketiga, mendeskripsikan hubungan historis *Iblis Tidak Pernah Mati* sebagai bagian dari negosiasi ideologi yang terjadi dalam masyarakat, khususnya pada masa Orde Baru.

## 3. Landasan Teori

Revolusi sosial harus didahului oleh revolusi kebudayaan atau revolusi ideologis. Revolusi kebudayaan itu tidak berlangsung secara spontan, alamiah, melainkan melibatkan berbagai faktor kultural tertentu yang memungkinkan revolusi tersebut terjadi (Faruk, 1994:66-67).

Dimensi ekstra hegemoni inilah yang membuat Gramsci mampu merumuskan kembali pertanyaan menyeluruh mengenai hubungan antara kelas dengan kebudayaan, mengisyaratkan cara-cara yang dengannya "tanah lapang kebudayaan" menjadi suatu medan strategis bagi pembangunan bentuk-bentuk kesepakatan dan menerapkan cara-cara yang dengannya bentuk-bentuk ideologis dan kultural secara historis dinegosiasikan antara kelompok-kelompok dominan dengan subordinat (Faruk, 1994:63).

Bagi Gramsci, ada suatu pertalian penting antara kebudayaan dengan politik, tetapi pertalian itu lebih jauh daripada pertalian yang sederhana dan mekanik. Kebudayaan harus dipecah-pecah menjadi bermacam-macam bentuknya, seperti kebudayaan "tinggi" atau "rendah", kebudayaan elit atau populer, filsafat atau *common sense*; dan dianalisis dalam batas-batas efektivitasnya dalam "penyemenan" atau merekatkan bentuk-bentuk kepemimpinan yang kompleks. Gramsci menolak konsepsi marxis yang lebih kasar dan lebih ortodoks mengenai "dominasi kelas" dan menyukai satu pasangan konsep yang lebih canggih dan bernuansa, yaitu "kekerasan dan kesetujuan". Dia berurusan terutama dengan cara-cara kompleks dan menyeluruh dari praktik-praktik kultural, politis, dan ideologis, yang bekerja untuk "menyemen" atau merekatkan masyarakat menjadi satu kesatuan yang relatif—walaupun tidak pernah lengkap.

Gramsci memilah superstruktur menjadi dua level struktur utama, yaitu masyarakat sipil dan yang kedua masyarakat politik atau negara. Masyarakat sipil mencakup seluruh aparatus transmisi yang lazim disebut swasta seperti universitas, sekolah, media massa, gereja, dan lain sebagainya. Sebaliknya, masyarakat politik adalah semua institusi publik yang memegang kekuasaan untuk melaksanakan "perintah" secara yuridis seperti tentara, polisi, pengadilan, birokrasi, dan pemerintahan. Kedua level superstruktur ini merepresentasikan dua ranah berbeda, yaitu ranah persetujuan dalam masyarakat sipil dan ranah kekuatan dalam masyarakat politik (Sugiono, 1999:35).

Negara bagi Gramsci sama dengan masyarakat politik ditambah masyarakat sipil, atau hegemoni yang dilindungi baju besi koersi; kombinasi kompleks antara hegemoni dan kediktatoran. Hal itu merupakan gabungan antara aparatus koersif pemerintah dengan aparatus hegemonik instansi swasta. Hubungan hegemonik ditegakkan jika legitimasi kekuasaan kelompok berkuasa tidak ditentang karena ideologi, kultur, nilai-nilai, norma-norma, dan politiknya sudah diinternalisasi sebagai kepunyaan sendiri kelompok subordinat (*subaltern*) sehingga lahir konsensus. Dengan begitu, penggunaan kekuasaan koersif oleh negara tidak penting lagi (Sugiono, 1999:36-37).

Tugas menciptakan hegemoni baru hanya dapat diraih dengan mengubah kesadaran, pola berpikir dan pemahaman masyarakat, "konsepsi mereka tentang dunia", serta norma perilaku moral mereka. Kelas hegemonik diyakini bertindak bagi kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan. Konsep hegemoni dengan demikian mengimplikasikan bahwa aplikasinya melibatkan konstelasi kekuatan sosial politik yang luas yang disebutnya dengan blok historis, yaitu hubungan resiprokal antara wilayah aktivitas politik, etik, maupun ideologis dengan wilayah ekonomi. Tanggung jawab untuk membangun blok historis ada di pundak "intelektual organik" yaitu setiap intelektual yang kehadirannya terkait dengan struktur produktif dan politik masyarakat, yakni dengan kelompok atau kelas yang mereka wakili. Intelektual organik adalah fungsionaris atau deputi kelompok penguasa (Sugiono, 1999:42).

Bagi Gramsci, bentuk-bentuk organisasi kultural atau kebudayaan, merupakan objek yang menarik untuk diteliti secara konkret terutama dalam hubungan dengan kemungkinan dioperasikannya dalam kehidupan praksis. Studi mengenai kebudayaan serupa itu, misalnya berupa sekolah dengan seluruh levelnya, gereja dengan organisasi sosial besarnya, surat-surat

kabar, majalah-majalah, perdagangan buku, atau lembaga-lembaga kultural seperti universitas populer. Studi mengenai kebudayaan juga meliputi berbagai aktivitas kultural lainnya seperti seni dan kesusastraan (Faruk, 1994:67).

Teori hegemoni Gramsci di atas membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem sendiri, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya. Ada cukup banyak studi sastra yang mendasarkan diri pada teori hegemoni tersebut, di antaranya studi sastra Raymond Williams (Faruk, 1994:78).

Dalam bukunya yang berjudul *Cultural and Society* (1967) Williams menolak teori marxis ortodoks yang cenderung menempatkan kebudayaan sebagai superstruktur yang ditentukan dan dengan demikian terpisah dari masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya. Menurut Williams, masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu totalitas yang tidak terpisahkan satu sama lain. Di dalam totalitas itu tidak ada perbedaan tingkat atau derajat antara elemen-elemen pembentuknya baik yang berupa infrastruktur maupun superstrukturnya.

Karena masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu totalitas, di dalamnya tidak ditemukan hubungan determinasi antara elemen yang satu dengan elemen lainnya. Yang ada hanyalah hubungan pembatasan (*setting limits*). Pada gilirannya, untuk mengatasi persoalan determinasi tersebut Williams menggunakan konsep hegemoni Gramscian. Williams, dalam menerapkan teori hegemoni Gramsci, membedakan kebudayaan yang terlibat dengan kekuasaan menjadi tiga kategori: kebudayaan hegemonik atau dominan, bangkit atau *emergent*, dan endapan atau residual (Faruk, 1994:79; Harjito, 2002:28; Williams, 1988:242-247).

Karya sastra sebagai salah satu bentuk karya seni, bagian integral kebudayaan, merupakan suatu situs hegemoni. Pengarang termasuk dalam kategori kaum intelektual organis yang merupakan salah satu aparat hegemonik. Dengan begitu, segala aktivitas kultural, termasuk sastra dalam konteks ini, akan bermuara pada satu sasaran tunggal yaitu penciptaan satu iklim kultural yang tunggal melalui proses yang rumit. Penciptaan satu iklim yang tunggal ini menuntut pemersatuan sosial kultural yang melalui multiplisitas kehendak-kehendak dan tujuan-tujuan yang tersebar dan heterogen disatukan. Kegiatan serupa itu merupakan aktivitas historis yang hanya mungkin dilakukan oleh "manusia kolektif" (Faruk, 1994:67).

Sebagai salah satu situs hegemoni, karya sastra merupakan ajang pertarungan bagi pembentukan blok historis secara hegemonik. Sebagai ideologi, karya sastra seperti halnya filsafat berfungsi sebagai pemelihara persatuan blok sosial yang menyeluruh, sebagai alat pemersatu, antara kekuatan-kekuatan sosial yang sesungguhnya bertentangan. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan hal tersebut juga menjadi ajang pertarungan, tindakan kolektif bagi kelompok subordinat untuk melakukan perlawanan atau *counter* hegemoni. Sebagaimana gerakan pemersatuan, gerakan perlawanan ini pun merupakan tindakan politik, merupakan usaha kelompok subordinat untuk menolak unsur ideologis yang datang dari luar kelompoknya sendiri (Faruk, 1994:74). Di dalam masyarakat selalu terdapat kelompok yang antagonistik sehingga terjadilah pertarungan dalam kelompok intelektual yang terbentuk itu. Salah satu ciri dari kelompok yang berkembang ke arah dominasi adalah perjuangannya untuk berasimilasi dan bertarung secara ideologis dengan kelompok intelektual tradisional (Faruk, 1994:76).

Sebagai salah satu situs hegemoni, di dalam karya sastra terdapat formasi ideologi. Formasi adalah suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif dan

subordinatif. Formasi ideologi tidak hanya membahas ideologi yang terdapat dalam teks, tetapi juga membahas bagaimana hubungan antara ideologi-ideologi tadi (Herjito, 2002:25). Sementara ideologi itu sendiri adalah sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia. Karena merupakan sistem besar, ideologi mempunyai pengikut. Ideologi bersifat kolektif dan berada di wilayah superstruktur atau kesadaran dan menjelma dalam praktik-praktik sosial setiap orang, lembaga pemerintah, institusi pendidikan, organisasi-organisasi, dan lain-lain (Storey, 2003:4; Herjito, 2002:25).

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebar. Menurut Gramsci (Faruk, 1994:74), penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya seperti bentuk-bentuk sekolahan dan pengajaran atau berbagai lembaga penerbitan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, menetapkan subjek penelitian, yaitu antologi cerita pendek *Iblis Tidak Pernah Mati* karya Seno Gumira Ajidarma. Kedua, melakukan studi pustaka untuk mencari dan mengumpulkan data-data pendukung subjek penelitian. Ketiga, melakukan identifikasi ideologi-ideologi yang terdapat pada cerita-cerita pendek dalam *Iblis Tidak Pernah Mati*; identifikasi dilakukan dengan mencari persamaan pernyataan-pernyataan yang berkait dengan tokoh, latar, maupun peristiwa dalam *Iblis Tidak Pernah Mati* dengan konsep dan tipologi ideologi secara teoretis, kemudian mencari hubungan korelasi maupun subordinasi antara ideologi-ideologi tersebut.

Langkah keempat, yaitu melakukan perbandingan antara formasi ideologi yang terdapat dalam *Iblis Tidak Pernah Mati* dengan formasi ideologi yang terdapat pada masyarakat; kemudian menghubungkan keberadaan *Iblis Tidak Pernah Mati* dan Seno Gumira Ajidarma dengan situasi historisnya. Kelima, menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan atas cerita-cerita pendek dalam *Iblis Tidak Pernah Mati*, diketahui beberapa ideologi yang terdapat dalam antologi tersebut yaitu kapitalisme, sosialisme, feodalisme, humanisme, demokrasi, nasionalisme, rasialisme, otoritarianisme, militerisme, vandalisme, dan anarkisme. Ideologi-ideologi tersebut terdapat pada sejumlah cerita pendek tertentu yang masing-masing menunjukkan adanya pertarungan ideologi pada setiap cerita pendek tersebut. Pertarungan ideologi tersebut memang tidak hanya terwakili oleh masing-masing tokohnya, tetapi kadang-kadang hanya dijumpai pada salah satu tokoh saja. Adapun deskripsi tokoh-tokoh dan formasi ideologi pada masing-masing cerpen terdapat dalam tabel berikut (lihat lampiran).

Ideologi dominan dalam *Iblis Tidak Pernah Mati* yaitu kapitalisme yang diwakili oleh Paman Gober (dalam "Kematian Paman Gober"), Keluarga Sari (baik dalam "Dongeng Sebelum Tidur" maupun "Jakarta, Suatu Ketika"), Clara (dalam "Clara"), orang-orang di dalam mobil dan Aku (dalam "Anak-Anak Langit"), serta Para Pendatang (dalam "Eksodus"). Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang berideologi dominan kapitalisme. Tokoh-tokoh berideologi kapitalisme tersebut memang ada yang termasuk kategori tokoh dominan, seperti Paman Gober misalnya, tetapi juga ada tokoh-tokoh subaltern. Tokoh yang bukan tokoh dominan,

yaitu tokoh suami istri dalam "Pada Suatu Hari Minggu" maupun tokoh wartawan foto dalam "Jakarta, Suatu Ketika".

Dalam suatu masyarakat yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang kapitalistik seperti Paman Gober, kapitalisme menjadi sendi utama kehidupan masyarakat. Hal ini memunculkan kelas masyarakat kapitalis adalah orang-orang kaya yang berorientasi pada kehidupan material dengan ditandai penumpukkan akumulasi modal atau kekayaannya dan menikmati sejumlah kemewahan hidup. Keluarga Sari (dalam "Dongeng Sebelum Tidur") lebih mengkhawatirkan anaknya yang tidak bisa tidur karena berita penggusuran daripada nasib para tergusur sendiri. Dalam cerita pendek ini tampak adanya ketidakpedulian atau paling tidak ketidakberdayaan dalam memperlakukan orang-orang miskin yang makin tereksplotasi dan terpinggirkan.

Kehidupan Keluarga Sari yang lain terdapat dalam "Jakarta, Suatu Ketika"; keluarga kaya tersebut dikisahkan sempat mengeluarkan Bagyo, pembantunya yang masih tergolong anak-anak itu karena ketahuan mencuri es krim majikannya. Dia akhirnya menjadi penganggur yang pekerjaannya hanya duduk-duduk di pinggir jalan atau jembatan seperti kebanyakan orang yang kerap disaksikan keluarga itu lewat kaca mobilnya. Kapitalisme secara tidak langsung juga menciptakan kelompok orang yang penganggur dan miskin, orang-orang yang dalam cerita pendek ini kemudian dikisahkan melakukan penjarahan dalam Peristiwa Mei 1998 itu.

Orang-orang dalam mobil (dalam "Anak-Anak Langit") juga termasuk bagian dari masyarakat kapitalistik yang menikmati sejumlah kemewahan, menikmati musik-musik klasik seperti layaknya dalam pertunjukan opera teater di balik kaca mobilnya yang ber-AC dan nyaman. Di bagian lain, di perempatan jalan tempat mobil-mobil mewah itu berhenti untuk sementara, bergerombol anak-anak pengemis yang hidup dalam kemiskinan. Gaya hidup seperti yang dialami orang-orang di dalam mobil pada cerita pendek ini juga terdapat dalam sejumlah tokoh lain pada cerita pendek lainnya.

Tokoh wanita penumpang taksi (dalam "Taksi Blues"), Ibu Sari yang sering bepergian dengan pesawat (dalam "Dongeng Sebelum Tidur"), para pendatang yang kadangkala pulang ke kampung asalnya dengan pesawat (dalam "Eksodus") makin mengukuhkan kenyamanan hidup, kemewahan materi yang cenderung hedonis terutama seperti yang dilakukan oleh tokoh wanita penumpang taksi tersebut. Kemewahan yang ditawarkan oleh kekayaan merupakan salah satu indikasi elemen kesadaran paham kapitalisme yang berawal dari paham materialisme positivistik.

Kesenangan dan kenikmatan hidup individu yang dikejar, kekayaan diakumulasikan tanpa mengenal batas, tanpa mempedulikan nasib masyarakat yang miskin atau nilai-nilai dan batasan-batasan moral. Paman Gober memiliki kekayaan yang tak berhingga dan tidak pernah mempedulikan nasib orang lain termasuk keponakannya sendiri. Mereka bahkan dieksplotasi tenaganya guna kepentingan dirinya. Nilai-nilai luhur yang selama ini dianut, seperti oleh Nenek Bebek, dilanggarnya demi tujuan atau kepentingan dirinya, demi memperkaya diri. Keserakahan merupakan hal yang lumrah bagi Paman Gober yang kapitalis, sikap yang dikecam oleh Nenek Bebek yang feodalistik.

Tokoh-tokoh dari masyarakat kapitalistik yang berpahamkan kapitalisme inilah yang tampil dominan dibanding tokoh-tokoh lain, tokoh-tokoh *subaltern*, terutama yang berideologikan feodalisme maupun sosialisme. Paman Goberlah dalam cerita pendek "Kematian Paman Gober" yang menjadi tokoh dominan, seorang tokoh pemimpin di Kota Bebek, bukan lagi Nenek Bebek yang hidup dengan mengasingkan diri di luar kota. Orang-orang seperti Claralah yang menikmati berbagai simbol masyarakat kaya atau borjuis, dan para

pendatang yang menjadi kaya (dalam "Eksodus"); bukan para kelas pekerja seperti tokoh suami (dalam "Pada Suatu Hari Minggu") atau para penduduk asal (dalam "Eksodus") yang hidup biasa-biasa saja atau tetap miskin tinggal di kampung halamannya. Kapitalisme menjadi ideologi dominan di antara berbagai ideologi lainnya, baik terhadap feodalisme maupun sosialisme.

Ideologi kapitalisme ini rupanya ditunjang oleh ideologi lain, yaitu ideologi otoritarianisme dan militerisme. Tokoh yang berideologikan otoritarianisme yaitu Paman Gober. Tokoh pemimpin di Kota Bebek ini merupakan salah seorang tokoh yang menerapkan otoritarianisme dalam menjalankan kepemimpinannya meskipun dalam dirinya sebetulnya kapitalismelah yang dominan.

Tokoh berideologi militerisme dalam antologi ini yaitu sejumlah tokoh tentara atau orang-orang yang bertugas dalam ketentaraan. Sebagai aparat dominasi, tokoh-tokoh ini dengan jelas menunjukkan berbagai aksinya dalam menunjang tokoh-tokoh dominan atau penguasa. Tokoh semacam Komandan (baik dalam cerita pendek "Sembilan Semar" maupun dalam "Taksi Blues"), para bawahan (dalam "Sembilan Semar"), Tiga Pria Bertampang Serem (dalam "Taksi Blues"), Lelaki Berseragam (dalam "Clara"), dan tokoh Sang Penyadap Telepon serta atasannya (dalam cerita pendek "Kisah Seorang Penyadap Telepon") adalah tokoh-tokoh yang berideologikan militerisme.

Di pihak lain, ideologi-ideologi yang termasuk dalam kelompok ideologi subaltern yaitu ideologi feodalisme dan sosialisme. Tokoh-tokoh yang berideologikan feodalisme yaitu Nenek Bebek dalam "Kematian Paman Gober" dan Penduduk Asal dalam "Eksodus". Selain pada kedua tokoh tersebut, ideologi feodalisme juga tampak dalam tokoh-tokoh lain meskipun ideologi feodalisme dalam diri tokoh-tokoh yang ini tidak sebagai ideologi dominan. Tokoh-tokoh lain yang juga memiliki ideologi feodalisme yaitu suami istri dalam "Pada Suatu Hari Minggu" dan tokoh Penduduk Asli maupun Para Pendatang (termasuk tokoh Aku) dalam "Eksodus". Tokoh-tokoh tersebut berada di bawah ideologi dominan kapitalisme. Meski demikian, mereka tidak terkorporasi ke dalam ideologi dominan, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut. Di bawah paham dominan kapitalisme inilah ideologi feodalisme ini berada. Ideologi ini dalam kategori Williams (Faruk, 1994:79) merupakan ideologi endapan.

Ideologi subaltern lainnya yaitu sosialisme. Tokoh-tokoh yang berideologikan sosialisme yaitu tokoh suami istri pada cerita pendek "Pada Suatu Hari Minggu" dan tokoh Aku pada cerita pendek "Anak-Anak Langit". Tokoh suami istri merupakan tokoh yang memiliki ideologi dominan sosialisme. Sebagai seorang pekerja akuntan, tokoh suami merupakan salah satu wakil dari paham sosialisme yang menuntut kesejahteraan kaum buruh atau pekerja. Mereka, tokoh suami istri tersebut, memandang kepemilikan modal dan hasil produksi di tangan para pemilik modal merupakan sesuatu yang tidak adil. Sementara sejumlah besar pekerjanya tidak sejahtera.

Dapat dikatakan bahwa ideologi sosialisme merupakan ideologi bangkit atau kebudayaan bangkit yang dalam kategori Williams (Faruk, 1994:80) merupakan praktik-praktik, makna-makna dan nilai-nilai baru, hubungan dan jenis-jenis hubungan yang tidak hanya bersangkutan dengan ciri-ciri yang semata baru dari kebudayaan dominan, melainkan secara substansial merupakan alternatif bagi dan bertentangan dengannya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disinyalir oleh Perhimpunan Demokratik Sosialis ([www.geocities.com/pds.htm](http://www.geocities.com/pds.htm)) bahwa Indonesia saat ini merupakan sebuah negeri industri. Titik kekuatan dan sekaligus kelemahan kapitalisme Indonesia terletak pada industrinya. Pola

produksi yang dominan di negeri ini adalah kapitalisme. Meskipun pola-pola feodalistik masih ada di beberapa tempat di negeri ini, pola ini tidak lagi dominan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Indonesia adalah sebuah negeri tempat keputusan-keputusan politiknya diambil berdasarkan kepentingan kelas kapitalis.

Adapun kapitalisme di Indonesia memiliki ciri khas yang tidak dapat disamakan dengan negeri kapitalis lainnya karena dua alasan, adalah: 1) struktur kapitalisme di Indonesia bertumpu cukup kuat pada sektor jasa, tempat para pekerja sektor jasa ini sering kali memandang dirinya bukan sebagai kelas buruh, 2) struktur politiknya ditandai dengan kuatnya militer memegang peranan kunci perpolitikan. Lebih lanjut, Perhimpunan Demokratik Sosialis ([www.geocities.com/pds.htm](http://www.geocities.com/pds.htm)) mencita-citakan tercapainya suatu masyarakat sosialisme yang demokratik tempat kelas pekerja dapat melakukan transformasi ideologi berupa perjuangan membela kelas pekerja dan melakukan resistensi atau *counter*-hegemoni atas dominannya ideologi kapitalisme. Hanya dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati*, tokoh-tokoh yang berideologi sosialisme tidak memiliki kekuatan untuk melakukan *counter*-hegemoni. Sosialisme berada dalam kondisi merosot.

Ideologi subaltern lainnya dalam antologi ini yaitu rasialisme, vandalisme, dan anarkisme. Ideologi-ideologi ini juga bersifat *counter*-hegemonik terhadap kapitalisme. Ideologi-ideologi ini muncul sebagai akibat dari kapitalisme.

Ketiga paham ini, yakni rasialisme, vandalisme, dan anarkisme merupakan ideologi *subaltern* yang berhadapan dengan ideologi dominan kapitalisme. Ideologi-ideologi ini lebih didasari oleh sikap kapitalisme yang membuat atau menimbulkan jurang perbedaan antara si kaya dan si miskin. Perbedaan ideologi ini merupakan *counter*-hegemonik yang diwujudkan dalam tindak kekerasan seperti: 1) tindak rasialis terhadap orang-orang keturunan Cina (dalam "Clara") dan juga pengusiran terhadap suku para pendatang (dalam "Eksodus"), 2) penjarahan dan tindak kerusuhan (dalam "Jakarta, Suatu Ketika") dan rencana tindak kekerasan para ninja (dalam "Cinta dan Ninja"), 3) rangkaian pembunuhan massal (seperti dalam "Eksodus" dan "Karnaval").

Negosiator dalam antologi ini sebetulnya diwakili oleh sejumlah tokoh intelektual organik, seperti Wartawan Foto dalam "Jakarta, Suatu Ketika" dan tokoh Aku dalam "Anak-Anak Langit". Kedua tokoh ini juga berideologikan kapitalisme, tetapi mereka menginginkan kapitalisme yang humanistik seperti pada tokoh Wartawan Foto maupun kapitalisme yang sosialistik seperti pada tokoh Aku.

Selain kedua tokoh ini, tokoh Ibu dalam "Dongeng Sebelum Tidur" termasuk tokoh negosiator antara kapitalisme dengan demokrasi. Sikapnya yang memandang manusia lain sederajat merupakan indikasi demokrasi. Hal ini tercermin dalam sikap maupun tindakannya dalam memperlakukan sopir pribadinya yang sama kedudukannya, kurang mengindikasikan hubungan majikan-buruh.

Tokoh Clara juga termasuk tokoh negosiator antara ideologi kapitalisme dan sosialisme seperti yang terdapat dalam kisahnya yang memperjuangkan nasib karyawannya dalam menjalankan bisnisnya.

Dari uraian ini dapat disederhanakan bahwa ideologi dominan, yakni kapitalisme, mendapat dukungan dari ideologi otorianisme dan militerisme. Sementara ideologi subaltern yaitu ideologi sosialisme, feodalisme, rasialisme, vandalisme dan anarkisme. Sementara negosiasi ideologi dilakukan oleh ideologi kapitalisme yang humanis, sosialis dan demokratis. Sehingga kalau diskemakan dialektika ideologi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Dialektika Ideologi

Kelompok dominan	Negosiasi	Kelompok subaltern
Kapitalisme Otoritarianisme Militerisme	(Kapitalisme) (Sosialisme) Demokrasi Humanisme	Sosialisme Feodalisme Rasialisme Vandalisme Anarkisme

#### D. KESIMPULAN

*Iblis Tidak Pernah Mati* merupakan otokritik dalam wacana dominan, yakni wacana kapitalistik. Kritik atas kejelekan dan sisi negatif yang diungkapkan dalam antologi ini merupakan bentuk pertentangan ideologis atau variasi ideologis yang terjadi di dalam kelompok yang sama. *Iblis Tidak Pernah Mati* bukan suatu resistensi atau counter-hegemoni atas ideologi kapitalisme, tetapi lebih menginginkan kapitalisme yang cenderung sosialis, demokratis, dan humanis. Kapitalisme yang diperjuangkan yaitu kapitalisme yang tidak otoriter dan tidak militeristik sehingga sikap rasialis (dan juga vandalistik dan anarkis) tidak terjadi. Dengan demikian, kapitalisme akan lebih memperoleh dukungan melalui konsesus dari kelompok-kelompok subordinat lainnya.

Seno Gumira Ajidarma adalah pengarang kapitalis yang secara tidak langsung masih terjebak dalam kelompok penguasa yang juga berideologi kapitalisme. Seno Gumira Ajidarma merupakan salah seorang pengarang yang terkategori sebagai pengarang dalam kesusastraan yang diabsahkan atau kesusastraan hegemonik.

#### Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. "Mengabadikan Soeharto dalam Cerita Pendek," *Kompas*. Edisi 8 Juni.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjito. 2002. "Student Hijo Karya Marco Kartodikromo Analisis Hegemoni Gramscian" *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Haryatmoko. 2002. "Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan," *Basis*. Edisi Januari-Februari.
- Noor, Agus. 2000. "Dari Cerpen 'Topikal', Reduksi Realitas Sampai Masa Depan Cerpen Kita," *Kompas*. Edisi 23 Juli.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Penyunting bahasa Indonesia Dede Nurdin. Yogyakarta: Qalam.
- Sugiono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Top. 2002. "Menikmati Seni Rupa Buku Khas Yogya," [www.kompas.com/kompas-cetak/0206/14/jateng/meni26.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0206/14/jateng/meni26.htm). Edisi 14 Juni.
- Williams, Raymond. 1988. "Dominant, Residual, and Emergent," dalam K.M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: Macmillan Education Ltd.
- [www.geocities.com/pds.htm](http://www.geocities.com/pds.htm). Diakses pada 3 Desember 2003.

#### Sumber Data

- Ajidarma, Seno Gumira. 2001 (cet. II, cet. I 1999). *Iblis Tidak Pernah Mati*. Yogyakarta: Galang Press.

## Lampiran

**Tabel Tokoh dan Formasi Ideologi  
dalam *Iblis Tidak Pernah Mati***

<b>Tokoh</b>	<b>Terdapat dalam Cerita Pendek</b>	<b>Kelompok Tokoh</b>	<b>Kategori Tokoh</b>	<b>Formasi Ideologi</b>	<b>Ideologi Dominan</b>
Paman Gober	Kematian Paman Gober	Dominan	Pemimpin	Kapitalisme, otoritarianisme, feodalisme	Kapitalisme
Donal Bebek	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Demokrasi	Demokrasi
Nenek Bebek	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Feodalisme	Feodalisme
Lang Ling Lung	Sda	<i>Subaltern</i>	Intelektual organik	-	
Ibu	Dongeng Sebelum Tidur	<i>Subaltern</i>	Intelektual organik	Demokrasi, kapitalisme, humanisme	Kapitalisme
Sari	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	-	
Bapak	Sda	Dominan	Pemimpin (pejabat)	-	
Komandan	Sembilan Semar	Dominan	Pemimpin aparat negara	Militerisme	Militerisme
Para Bawahan	Sda	<i>Subaltern</i>	Aparat negara	Militerisme	Militerisme
Para Semar	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	-	-
Suami	Pada Suatu Hari Minggu	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Kapitalisme, sosialisme, feodalisme	Sosialisme
Istri	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Kapitalisme, sosialisme, feodalisme	Sosialisme
Sopir Taksi	Taksi Blues	<i>Subaltern</i>	Rakyat	-	
Penumpang Perempuan	Sda	<i>Subaltern</i>	Intelektual organik	-	
Tiga Pria Bertampang Serem	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Militerisme, vandalisme	Militerisme
Komandan	Sda	Dominan	Pemimpin (atasan)	Militerisme, kapitalisme	Militerisme
Wartawan Foto	Jakarta, Suatu Ketika	<i>Subaltern</i>	Intelektual organik	Humanisme, kapitalisme	Kapitalisme
Massa	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Vandalisme, anarkisme, Sosialisme	Sosialisme
Keluarga Sari	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat (orang kaya)	Kapitalisme	Kapitalisme
Lelaki Berseragam	Clara	<i>Subaltern</i>	Aparat negara	Militerisme	Militerisme

Clara	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Humanisme, nasionalisme, sosialisme, kapitalisme	Kapitalisme
Massa	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Rasialisme, vandalisme	Rasialisme
Penyadap Telepon	Kisah Seorang Penyadap Telepon	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Militerisme, humanisme	Humanisme
Atasan	Sda	<i>Dominan</i>	Aparat negara	Militerisme	Militerisme
Dokter	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	-	
Mahmud	Cinta dan Ninja	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Humanisme	Humanisme
Lastri	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Humanisme	Humanisme
Para ninja	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Vandalisme	Vandalisme
Anak-anak Pengemis	Anak-Anak Langit	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Sosialisme	Sosialisme
Orang-orang dalam mobil	Sda	<i>Subaltern</i>	Intelektua l organik	Kapitalisme	Kapitalisme
Aku	Sda	<i>Subaltern</i>	Intelektua l organik	Sosialisme, kapitalisme	Kapitalisme
Para Pendetang	Eksodus	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Kapitalisme, feodalisme	Kapitalisme
Penduduk Asli	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Rasialisme, feodalisme	Rasialisme
Penduduk Asal	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Rasialisme, feodalisme	Feodalisme
Aku	Karnaval	<i>Subaltern</i>	Rakyat	-	
Ibu	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	-	
Orang-orang Karnaval	Sda	<i>Subaltern</i>	Rakyat	Anarkisme, demokrasi	Anarkisme

---

Artikel no 25 dimuat dalam Jurnal Litera FBS UNY edisi Juli 2004;  
kode: analisis hegemoni

---